

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan seorang muslimah, menutup aurat merupakan sebuah kewajiban yang tidak dapat dihindari. Dalam menutup aurat tersebut, ajaran Islam menyerukan seorang wanita muslimah untuk mengulurkan jilbab-jilbab mereka agar dapat membedakan identitas dirinya dengan kaum lain. Dimana hal tersebut dipertegas dalam firman Allah *ta'ala* surat Al-Ahzab ayat 59:

"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu dan istri orang-orang beriman, Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal dan tidak diganggu orang. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Jilbab dalam pengertian merupakan sebuah busana muslimah yang mempunyai bentuk dan model longgar jika digunakan, serta mampu menutupi aurat dari atas hingga bagian bawah tubuh wanita. (Khalis, 2011:11)

Secara umum, banyak ulama yang memiliki pendapat berbeda terkait pengertian jilbab, seperti jilbab diartikan sebagai khimar atau baju longgar, jilbab sebagai pakaian kurung yang menutupi seluruh tubuh wanita dengan bahan pakaian yang longgar lebih dari sekedar baju dan kerudung, serta jilbab diartikan sebagai penutup kepala wanita beserta baju yang ada ditubuhnya. (Sumayya, 2013:1-2) Penggunaan jilbab diperuntukkan bagi wanita sebagai

suatu penghargaan dan perlindungan dari ALLAH SWT dari hal-hal yang membahayakan seorang muslimah, seperti fitnah dan nafsu birahi laki-laki.

Dalam Al-Abani (2002:45), dijelaskan bahwa jilbab mempunyai syarat-syarat tertentu dalam penggunaannya, yaitu menutup seluruh tubuh, bukan untuk berhias, tebal atau tidak tipis, longgar, tidak ketat, tidak diberi wangi-wangian, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan bukan pakaian untuk kemasyhuran.

Pada perkembangannya, jilbab kini tidak hanya dimaknai sebagai uluran kain panjang yang menutup seluruh tubuh dan komitmen seseorang dalam menjaga auratnya sesuai syariat Islam, namun jilbab menjadi sebuah kewajiban seorang muslimah yang telah dapat digunakan secara *fashionable* atau bergaya.

Trend fashion berjilbab ini ditandai dengan bermunculannya fenomena berjilbab *trendy* oleh komunitas-komunitas wanita muslimah. Ada berbagai macam jenis komunitas muslimah di Indonesia, yakni Komunitas Hijab Syar'i (KHS), Komunitas Wanita Bercadar Indonesia (WIB), Komunitas Cantik, Syar'i, Sederhana (CS2), Hijabers *Community* (HC), Komunitas Jilbab Hati dan komunitas muslimah lainnya yang berlandaskan agama Islam.

Sebut saja, *Hijabers Lampung* (merupakan komunitas hijabers cabang regional di wilayah Lampung dari Hijabers *Community*) adalah salah satu bentuk dari komunitas muslimah masa kini yang membuat *trend* tersendiri dengan memadukan jilbab dan *fashion* sebagai identitas kolektif yang khas dan

berbeda dengan kelompok Islam lainnya. Komunitas ini terdiri dari sekumpulan perempuan muslim dari segala umur, dominan muslimah yang berjiwa muda, dinamis, penuh kreativitas serta pemikiran yang modern terhadap nilai-nilai Islam dan cara berpakaian. Dengan perkembangan *fashion* muslim saat ini, komunitas hijabers yang mengusung cara *fashionable* dalam berjilbab pun diharapkan dapat membawa jilbab dan Islam berkembang menuju arah yang positif sehingga dapat menjawab tantangan jaman berupa modernitas.

Saat ini *trend fashion* jilbab dan busana muslim telah menjadi bagian dari budaya populer. Menurut Bing Tedjo (2007) dalam Savitri (2013:02) menyebutkan bahwa budaya populer adalah budaya dimana segala makna saling ‘bertarung’ mempengaruhi pola pikir yang terdapat di masyarakat. Budaya populer juga dikenal sebagai budaya praktis, pragmatis, dan instan yang menjadi ciri khas dalam pola kehidupan. *Trend jilbab fashionable* yang turut diusung oleh komunitas *Hijabers Lampung* merupakan bagian dari produk budaya populer dan tanpa disadari telah menimbulkan pergeseran makna tentang pemakaian jilbab pada masa dulu dan sekarang.

Jilbab pada dasarnya merupakan simbol keagamaan yang kurang menarik, kolot dan terkesan monoton sebagai identitas kelompok muslim bagi sebagian masyarakat di Indonesia, namun menurut Raleigh (2004) dalam Savitri (2013:02) saat jilbab telah menjadi bagian dari budaya populer (*fashion*) maka terdapat kecenderungan jilbab tidak hanya sebagai simbol yang mencerminkan identitas agama melainkan menjadi identitas kolektif bagi kelompok. Maka semenjak terbentuknya komunitas berjilbab, jilbab dapat dimaknai sebagai salah satu sarana berpakaian yang wajib namun tetap bisa tampil bergaya atau

modern karena merupakan bagian dari budaya populer yang kini semakin diminati wanita muslimah Indonesia.

Negara Indonesia sendiri memiliki jumlah penduduk muslim terbanyak, dimana menurut sensus penduduk oleh BPS (Badan Pusat Statistik) yakni sekitar 87,18% atau sekitar 207.176.162 penduduk muslim yang mendominasi agama di Indonesia. (Sumber: <http://www.dokumenpemudatqn.com/2013/07/persentase-jumlah-umat-Islam-berbagai.html?m=1>) Fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan dominan penduduk muslim telah menyebabkan perkembangan yang cukup pesat terhadap keberadaan komunitas-komunitas yang terbentuk karena kesamaan agama Islam.

Komunitas sebagai bentuk dari kelompok nonformal yang ada lingkungan sosial dari seorang individu memiliki berbagai macam jenis misalnya komunitas kendaraan roda dua atau empat, komunitas penggemar musik, komunitas LSM, komunitas formal, serta jenis komunitas lainnya dimana salah satunya adalah komunitas hijabers. Komunitas merupakan salah satu sarana berkomunikasi bagi seorang individu khususnya anggota yang tergabung dengan individu lainnya.

Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan yang selalu terjadi di dalam lingkup keluarga inti, lingkungan sosial, organisasi, termasuk juga di dalam sebuah kelompok ataupun komunitas, yang dalam hal ini adalah komunitas *Hijabers Lampung*. Proses komunikasi dalam sebuah kelompok atau komunitas adalah sarana interaksi para anggotanya dengan anggota lain ataupun dengan orang diluar kelompok komunitas. Kegiatan komunikasi yang

dilakukan dalam kelompok komunitas berguna untuk membentuk kesamaan persepsi dan makna akan suatu hal, mengkomunikasikan permasalahan yang terjadi serta dapat membentuk dan mengubah sikap, identitas dan konsep diri anggota yang tergabung di dalamnya.

Komunitas umumnya sangat erat kaitannya dengan identitas, karena identitas merupakan suatu hal penting dari komunitas yang berperan sebagai tempat mencurahkan perasaan, saling berbagi dan bersimpati terhadap ide-ide baru yang akan membentuk identitas sosial. Identitas yang dapat berupa identitas personal dan kelompok tersebut terbentuk dari berlangsungnya proses komunikasi di dalam komunitas. Dalam konteks komunitas *Hijabers Lampung*, identitas merupakan suatu hasil bentukan yang menarik dari sebuah interaksi yang terjadi dalam komunitas, dimana komunitas ini merupakan komunitas yang membawa *trend* baru dalam berjilbab sehingga akan memunculkan identitas tertentu bagi muslimah yang tergabung di dalamnya.

Proses komunikasi yang efektif akan terjadi pada proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan melalui media, menimbulkan persepsi yang sama ataupun efek tertentu. Khususnya dalam komunitas, komunikasi sebagai proses pertukaran pesan antara anggota akan selalu terjadi secara terus menerus tanpa dapat dihentikan. Proses komunikasi yang terjadi secara terus menerus akan menitik beratkan pada proses pengiriman dan penerimaan pesannya, sesuai dengan prinsip model komunikasi transaksional.

Model komunikasi transaksional menekankan bahwa semua perilaku adalah komunikatif, dimana tidak ada satupun hal yang tidak dapat dikomunikasikan. (Rohim,2009:110) Pada prakteknya dalam hal ini komunitas *Hijabers Lampung*, pesan yang terjadi dalam proses komunikasi transaksional meliputi lambang verbal dan nonverbal saling dipertukarkan antar anggota untuk dapat mengkomunikasikan berbagai macam tema menarik yang secara tidak langsung membentuk pola pikir, identitas tertentu dan akan berdampak pada kelangsungan kelompoknya atau dirinya sendiri. Untuk itu, komunikasi transaksional merupakan salah satu model berkomunikasi yang cukup baik dalam membentuk identitas seseorang setelah bergabung ke dalam suatu komunitas.

Berdasarkan hal-hal tersebut, sangatlah penting dilakukan penelitian yang terkait dengan proses komunikasi dalam sebuah kelompok nonformal untuk dapat mengungkapkan suatu pola pikir dan identitas kelompok serta anggotanya. Komunitas adalah salah satu sarana nonformal yang cukup baik bagi seseorang dalam mengembangkan bakat dan mencari jati dirinya, karena terjadi begitu banyak proses komunikasi secara terus menerus secara nonformal tanpa terikat peraturan yang terlalu mengekang sehingga membuat suasana keakraban antara anggota semakin erat dalam menyampaikan informasi.

Analisis penelitian difokuskan pada pesan-pesan dan interaksi yang menggambarkan komunikasi transaksional dalam komunitas sebagai sarana nonformal bagi seseorang mengembangkan potensi dirinya ataupun

membentuk identitas kelompok dan anggotanya. Untuk itu, judul penelitian ini adalah **“Komunikasi Transaksional Komunitas Hijabers Lampung Dalam Pembentukan Identitas Kelompok dan Anggota”**.

Dalam hal ini, komunitas yang menjadi subjek penelitian adalah komunitas *Hijabers Lampung* dengan objek penelitian adalah proses komunikasi transaksional yang terjadi dalam komunitas *Hijabers Lampung* dan difokuskan pada pesan-pesan atau informasi yang dipertukarkan antara anggotanya serta kegiatan yang dilakukan guna membentuk identitas kelompok dan anggotanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini, adalah:

1. Pesan-pesan apakah yang dipertukarkan dalam komunikasi transaksional dalam kegiatan komunitas *Hijabers Lampung* untuk membentuk identitas diri anggota?
2. Apakah identitas kelompok yang dimunculkan oleh komunitas *Hijabers Lampung*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pesan-pesan yang dipertukarkan dalam komunikasi transaksional pada kegiatan yang dilakukan komunitas *Hijabers Lampung* untuk membentuk identitas diri anggotanya.

2. Untuk mengetahui identitas kelompok yang dimunculkan oleh komunitas *Hijabers Lampung*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan dan wawasan yang berkenaan dengan konsep ilmu komunikasi khususnya yang berkenaan dengan konsep komunikasi transaksional di sebuah kelompok komunitas dalam membentuk identitas kelompok dan anggota.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi komunitas komunitas lain terkait komunikasi transaksional yang efektif untuk membentuk identitas kelompok dan juga identitas anggotanya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam melakukan pengembangan komunitas *Hijabers Lampung*.